SUKARNO, PRES

1963

BELUM DIKOREKSI

✓ SUK. PRES

nst. 245/63.

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA UPATJARA PERNJATAAN-PERNJATAAN DAN PIAGAM KOTABARU DARI PUTRA-PUTRA IRIAN BARAT DI ISTANA NEGARA, DJAKARTA, 22 MARET 1963.

Saudara-Saudara,

Djikalau pada hari ini ada orang jang amat berbahagia dalam hatinja, jaitulah saja. Dan saja kira bersama saja djuga seluruh rakjat Indonesia antara Sabang dan Merauke jang berdjumlah 100 djuta manusia. Dan mungkin, mungkin djuga ikut berbahagia kurang lebih 2000 djuta manusia tersebar diseluruh muka bumi ini. 2000 Djuta manusia jang saja namakan "the new emerging forces".

Betapa tidak Saudara-Saudara, kita berbahagia, saja dengan seluruh rakjat Indonesia, dengan seluruh manusia-manusia daripada "the new emerging forces" berbahagia, oleh karena pada saat sekarang ini ternjata benarnja djalannja sedjarah, djalannja sedjarah jang menudju kepada hapusnja imperialisme, pendjadjahan diseluruh muka bumi ini, "the course of history", kata orang Inggris.

Ternjata bahwa "the course of history", djalannja sedjarah itu pada hari ini ternjata terlaksana, ternjata pula bahwa semua utjapan-utjapan daripada pemimpin-pemimpin "new emerging forces", bahwa achirnja kita akan menang, achirnja imperialisme, kolonialisme, pendjadjahan akan lenjap dari muka bumi, ternjata mendjadi satu kenjataan jang dapat diraba.

Kejakinan pemimpin-pemimpin jang mengutjapkan hal jang demikian itu adalah begitu teguh, sehingga pemimpin-pemimpin itu, antara lain saja sendiri, beberapa kali telah berkata, bahwa hanja manusia jang dapat menghalangi djalannja matahari, hanja manusia jang demikian itulah dapat menghalangi hapusnja imperialisme, kolonialisme, pendjadjahan dari muka bumi .

Didalam perdjoangan kita untuk menghapuskan imperialisme itu sudah barang tentu kita menghadapi tentangan-tentangan bermatjam-matjam. Djikalau tidak menghadapi tentangan-tentangan maka namanja bukan perdjoangan. Djalannja sedjarah, "the course of history", selalu disertai dan dilaksanakan oleh perdjoangan-perdjoangan.

Misalnja djikalau pernah kita katakan, bahwa sosialisme akan datang, tidak boleh tidak akan datang, dan tidak boleh tidak pasti akan datang, oleh karena sosialisme adalah eine historische Notwendigkeit, saja selalupun berkata, bahwa djanganlah mengira bahwa oleh karena datangnja sosialisme adalah satu historische Notwendigkeit, kita tidak perlu berdjoang. Bahwa sosialisme akan djatuh dari langit sebagai embun pada waktu malam, dan dengan sendirinja djatuh dari langit, sehingga kita tinggal menerima sadja sambil memeluk tangan atau berongkang-ongkang kaki. Tidak! Berkali-kali saja katakan bahwa datangnja sosialisme itu adalah hasil daripada perdjoangan, perdjoangan jang history pula.

Maka demikian pula lenjapnja imperialisme, kolonialisme, pendjadjahan, tidak datang dengan sendirinja sebagai djatuhnja embun pada

waktu malam

waktu malam. Lenjapnja imperialisme, kolonialisme, pendjadjahan adalah satu historische Notwendigkeit pula, tetapi historische Notwendigkeit jang akan terdjadi dengan perdjoangan jang historis pula.

Nah, Saudara-Saudara, didalam perdjoangan ini jang sebagai tadi saja katakan, bahwa tiap-tiap perdjoangan itu membawa aksi, reaksi, offensief, contra-offensief, gempuran dan tentangan, kitapun mengalami tentangan-tentangan.

Tatkala kita mengadakan perdjoangan untuk kemerdekaan tanah air kita ini, berapa banjaknja dan berapa hebatnja tentangan-tentangan jang tidak kita alami Saudara-Saudara. Semua hal itu telah tertjatat didalam kitab sedjarah agung bangsa Indonesia.

Semua hal itu akan tertjatat pula ditulisan-tulisan jang tertjantum diatas batu-batu nisan ditaman-taman Pahlawan kita. Perdjoangan kita djalankan dengan gigih. Maka oleh karena itu perdjoangan kita berhasil.

Tatkala kita mendjalankan perdjoangan achir, bagian terachir daripada perdjoangan politik kita, daripada perdjoangan nasional kita, nasional politik, jaitu membebaskan Irian Barat pula daripada tjengkeraman imperialisme dan pendjadjahan, pada waktu itu kita mendapat tentangan-tentangan. Tentangan dari, bukan sadja fihak Belanda, bahkan tentangan-tentangan daripada pihak-pihak luar negeri jang isi djiwanja sebenarnja adalah pula isi imperialisme.

Salah satu tentangan ialah, dikatakan, bahwa rakjat Irian Barat bukan sebangsa dengan rakjat Indonesia. Bahwa djikalau bangsa Indonesia pada tahun 1928 mengatakan, sebagai tadi diciteer oleh salah seorang djuru-bitjara, bahwa kita ini mempunjai satu tanah air, satu bangsa, satu bahasa, bahwa pernjataan jang demikian itu hanjalah bena buat bagian Indonesia barat, sebelah barat dari Maluku. Tetapi bahwa bangsa Indonesia disebelah timur Maluku sebenarnja tidak harus kena sumpah 28 Oktober 1928 itu jang berbunji satu tanah, satu bahasa, satu bangsa.

Dikatakan bahwa rakjat Irian Barat adalah lain bangsa daripada bangsa Indonesia. Anehnja Saudara-Saudara, perkataan jang demikian ini datangnja dari pihak jang bukan Indonesia. Dari pihak Belanda atau dari pihak jang simpati dengan Belanda. Padahal sebenarnja hal bangsa atau bukan bangsa, satu bangsa atau bukan satu bangsa, bukan urusan orang lain, tetapi adalah urusan si bangsa sendiri untuk merasakan dirinja satu bangsa atau tidak! Untuk merasakan dirinja satu atau dua atau tiga atau empat atau lima bangsa. Bukan orang lain harus menjawabkan jang demikian itu.

Tidakkah didalam kongres Baperki jang lalu pun saja katakan bahwa Ernest Renand mengatakan, bahwa bangsa, nation, adalah "le désir d'être ensemble", keinginan untuk bersatu. Tidakkah saja citeer pula utjapan Otto Bauer jang mengatakan, bahwa "Nation, das ist eine aus

Schieksalgemeinschaft erwachsene Charaktergemeinschaft".

Baik Ernest Renand maupun Otto Bauor mengatakan bahwa bangsa adalah soal perasaan.

Renand mengatakan, "le désir d'être ensemble", keinginan untuk bersatu. Siapa jang harus mengatakan keinginan untuk bersatu itu, kalau tidak kita sendiri? Tahu apa orang Belanda. Apakah kita ini orang jang dari Sumatra ingin bersatu dengan orang dari Irian Barat?! Itu urusan kita. Urusan kita, dan kenjataan ialah bahwa rakjat di Sabang ingin bersatu dengan rakjat di Merauke, "le desir d'être ensemble entre le peuple de Sabang et le peuple de Merauke". Tidak orang Belanda harus menjatakan dan merasakan jang demikian itu. Dan djikalau dikatakan bahwa "nation" adalah satu Charaktergemeinschaft, satu persatuan perangai, satu persatuan karakter, siapa bisa menjelami hal karakter daripada kita sendiri?

Nah, toch Saudara-Saudara, didalam perdjoangan kita untuk memasukkan Irian Barat pula didalam wilajah kekuasaan Republik, pihak imperialisme selalu mengatakan bahwa rakjat Irian Barat bukan rakjat Indonesia, dan bahwa rakjat Irian Barat katanja tidak mau masuk Republik.

Pada waktu itu saja sebagai orang jang ditundjukkan mendjadi Pemimpin Besar Revolusi mengatakan, tidak! Rakjat Irian Barat sendiri ingin bersatu dengan Republik. Rakjat Irian Barat sendiri ingin bersatu dengan seluruh rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke. Berulang-ulang saja katakan hal ini. Tetapi dikatakan, nonsens, itu hanjalah utjapan Sukarno sadja jang selalu bergembar-gembor!

Saja selalu mengatakan, bahwa rakjat Irian Barat adalah satu bangsa dengan kita. Dikatakan oleh mereka nonsens!

Saja mengatakan, rakjat Irian Barat ingin bernaung dibawah bendera Sang Saka Merah Putih. Nonsens, itu sekadar utjapan Sukarno!

Nah, sekarang Saudara-Saudara, bukan sadja terhadap kepada Saudara-Saudara dari bangsa Indonesia, tetapi terhadap kepada wakil-wakil daripada negara-negara besar jang hadir didalam upatjara ini, wakil-wakil daripada diplomatic corps jang ada di Indonesia ini, Jang Mulia, Jang Mulia semuanja dapat menjaksikan bahwa utjapan saja itu dan utjapan pemimpin-pemimpin Indonesia jang lain itu adalah benar, bahwa rakjat Irian Barat ingin bersatu dengan kita. Bahwa rakjat Irian Barat ingin bernaung dibawah bendera Sang Saka Merah Putih. Bahwa Irian Barat adalah satu bagian daripada negara Republik Indonesia jang kita proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Saja sebenarnja ingin tahu, hidungnja kaum imperialis pada waktu sekarang ini, djikalau sekarang terbukti bahwa dari rakjat Irian Barat sendiri ternjata keluar satu pernjataan, bahwa mereka adalah satu bangsa dengan kita, bahwa mereka ingin bernaung dibawah Bendera Sang Merah Putih, bahwa mereka adalah satu bagian daripada Republik

Indonesia jang

Indonesia jang barwilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke. Sesuai dengan apa jang kita proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Mana hidung.....hé kaum imperialis!

Satu kepuasan Saudara-Saudara, ternjata terdjadi pada ini hari. Kepuasan bagi saja, kepuasan bagi seluruh pedjoang Indonesia.

Ja, Saudara-Saudara Irian Barat, Merah putih adalah benderamu! Hé seluruh rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, Merah putih adalah benderamu, bukan bendera bikinan diwaktu jang belakangan ini, tidak, Saudara-Saudara!

Batja kitab almarhum Prof.Mr.SH. Moh.Yamin, jang mengatakan bahwa warna merah putih itu telah kita agungkan 6 ribu tahun jang lalu. Six thousand years ago kita telah mengagungkan warna merah putih.

Pada waktu kita bangsa Indonesia mengagungkan, menjembah (wor-ship) matahari dan bulan, belum mempunjai agama, tetapi hanja mengakui matahari dan bulan sebagai kita punja pudjaan, sebagai kita punja persembahan, pada waktu itu bangsa Indonesia telah mengagungkan warna merah putih. Matahari merah, bulan putih.

Dan rakjat Irian Barat pada waktu itupun sudah ikut-ikut mengagungkan warna merah putih sebagai semua rakjat didaerah antara Asia, Australia, Lautan Teduh dan Lautan Hindia itu.

Getih getah, getih darah manusia, getah darahnja tumbuh-tumbuhan, merah putih, itulah asalnja kita punja kepertjajaan kepada warna merah putih Saudara-Saudara.

Engkau dulu, dan bukan engkau sadja hé Saudara-Saudaraku dari Irian Barat, djuga kami dari Djawa, kami dari Sumatra, kami dari Kalimantan, kami dari Bali, Lombok, Sulawesi dan lain-lain.dikatakan bahwa bendera merah putih adalah bikinan Djepang. Disini tempat kita mendjawab, nonsens! 6000 tahun jang lalu kita telah mengagungkan Sang Saka Merah Putih sebagai warna. Nonsens pula dikatakn oleh kami sekarang ini Saudara-Saudara, djikalau mereka berkata bahwa kita tidak mempunjai falsafah. Falsafah getah getih, getih getah.

Karena itu Saudara-Saudara achirnja toch sekarang ini meledak segala perasaan-perasaan jang tertekan.

Saudara-Saudara dari Irian Barat, Saudara-Saudara dari Sumatra, Djawa, dan lain-lain sebagainja, dulu ditjekoki oleh pihak Belanda benderamu bukan merah putih, benderamu adalah merah-putih-biru. Malah dikatakan bahwa darah jang mengalir ditubuh Belanda, itulah sadja darah jang sutji. "Wie Neerlands bloed door de aderen vloeit van vreemde smetten vrij".

Kita ditjekokin jang demikian itu dan kita waktu itu pertjaja, ja pertjaja, bahwa darah Asia, darah Indonesia adalah darah "inferior" Tetapi darah Nederlands bloed adalah darah jang paling sutji.

Ja, kami Saudara-Saudara sekalian, kami waktu ketjil disuruh menjanji: "Wie Neerlands bloed door de aderen vloeit van vreemde smetten vrij". Hé, tidakkah demikian?

<u>Tetapi achirnja</u>

Tetapi achirnja Saudara-Saudara, sebagai dikatakan oleh Herbert Spencer, gerakan timbul, reactief verzet van verdrukte elementen. Demikianlah katanja ahli falsafah Herbert Spencer. "Reactief verzet van verdrukte elementen". Ditutup satu tahun, dua tahun, tiga tahun, sewindhu, seabad, dua abad, achirnja meledak. Meledak sebagai reactief verzet. Dan sekarang meledak. Dilain tempat di Indonesia meledak pada tanggal 17 Agustus 1945. Di Irian Barat meledak sekarang Saudara-Saudara!

Dan saja sebagai Presiden Republik Indonesia mengatakan kepada Saudara-Saudara dari Irian Barat: "Selamat datang kembali!

Memang dari dulu mula kami mempunjai kejakinan, bukan sadja kepertjajaan, kejakinan, tjinta kepada bendera Sang Merah Putih, bahwa rakjat Irian Barat itu menghendaki kembalinja Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik, bahwa rakjat Irian Barat itu merasa bertanggung djawab atas Proklamasi 17 Agustus 1945, jaitu Proklamasi daripada seluruh rakjat Indonesia antara Sabang dan Merauke.

Sekarang njata hal jang demikian itu terdjadi. Kata orang Inggris "welcome home", selamat datang kembali. Dan Saudara tadinja diluar itu bukan oleh karena kehendak Saudara sendiri, tidak! Saudara didorongkan oleh fihak Belanda untuk tidak kembali kepada "home".

Tetapi Saudara-Saudara sekarang sudah kembali, bagaimana djuga kami disebelah sini, kembali "home", kembali kerumah kita sendiri.

Dan marilah sekarang Saudara-Saudara kita bersama-sama membangun Republik Indonesia ini sekuat-kuatnja. Bersama-sama membangun masjarakat kita. Bersama-sama membangun apa jang saja namakan "nation building Indonesia".

Tiga hari jang lalu dihadapan kongres PATA disini dihotel Indonesia, saja djelaskan kepada dunia luaran bahwa Revolusi Indonesia bukanlah revolusi omong kosong. Bahwa Revolusi Indonesia mempunjai aims, mempunjai tudjuan. Itu tudjuan tiga, jang termasjhur saja namakan Tri-kerangka daripada Revolusi Indonesia.

Pertama, mendirikan satu negara Republik Kesatuan berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke.

Kedua, mendirikan satu masjarakat jang adil dan makmur didalam Republik Indonesia itu tanpa penghisapan manusia oleh manusia, tanpa exploitation de l'homme par l'homme.

Ketiga, mendirikan Indonesia itu sebagai anggota daripada persserikatan persaudaraan daripada bangsa-bangsa diseluruh dunia ini. "To be good with all nations in the world".

Sekarang Saudara-Saudara dengan masuknja pernjataan Saudara-Saudara pada ini hari, artinja masuknja Irian Barat mental kembali kewilajah kekuasaan Republik, dan insja Allah nanti pada tanggal 1 Mei jang akan datang masuknja setjara kekuasaan Pemerintah didalam wilajah kekuasaan Republik, satu bagian daripada Revolusi kita ini hampir selesai.

Saja ulangi, Revolusi kita mempunjai tiga tudjuan:

Mendirikan negara

Mendirikan negara Kesatuan Republik Indonesia berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke.

Dua, mendirikan satu masjarakat jang adil dan makmur didalam Republik itu.

Tiga, mengadakan satu persaudaraan antara semua bangsa-bangsa.

Jang pertama ini dengan masuknja Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik nanti insja Allah SWT pada tanggal 1 Mei 1963, hampir selesai.

Sebagaimana saja berulang-ulang berkata kepada rakjat Indonesia, djangan ada satu orang jang mengatakan bahwa Revolusi Indonesia sudah selesai, djanganpun ada satu orang mengatakan, bahwa pada tanggal 1 Mei nanti Revolusi Indonesia, doel jang pertama sudah selesai. Sebab negara bukanlah sekadar geografi. Djangan mengira bahwa djikalau Irian Barat sudah masuk didalam wilajah kekuasaan Republik, bahwa dus maksud pertama, tudjuan pertama daripada Revolusi kita itu selesai, Mendirikan satu negara kesatuan Republik Indonesia berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke jang kuat dan sentausa. Tidak hanja selesai dengan masuknja geografi Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan itu. Tidak! Negara barulah kuat djikalau aparaturnja kuat, djikalau administrasinja kuat, djikalau djiwanja kuat, djikalau segala sesuatu element-element dan faktor-faktor daripada negara itu telah kuat, barulah kita boleh berkata, bahwa doel, aim jang pertama daripada Revolusi kita ini selesai.

Dus Saudara-Saudara, hé rakjat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, jang pertama baru akan mulai selesai. Jang kedua belum selesai sama sekali. Jang ketigapun belum selesai sama sekali.

Apa itu artinja? Kita punja Revolusi memang belum selesai. Mari kita berdjalan terus! Berdjalan terus sebagai jang sudah berulang-ulang saja katakan, untuk satu bangsa jang berdjoang, sebetulnja belum ada achir perdjalanan itu. "For a fighting nation there is no journey's end". "There is no journey's end for me, for you, for you, for you, for you", Saudara-Saudara daripada rakjat Irian Barat. Tidak ada Revolusi kita ini telah terachir. Tidak ada, belum ada perdjalanan kita ini sudah berachir.

Mari berdjalan terus! Berdjalan dalam barisan persatuan Indonesia jang kuat dan kokoh! Berdjalan terus menudju kepada tudjuan kita jang sudah kita pantjangkan dimuka mata kita dengan terang dan gamblang: Berdiri diatas dasar jang kokoh, jaitu Pantjasila. Menudju kepada Tri-kerangka daripada Revolusi Indonesia itu. Djikalau telah kita tjapai Tri-kerangka ini keseluruhannja, barulah kita boleh berkata. Revolusi kita selesai!

Saja mendoa kepada Allah SWT, bahwa Allah selalu meridhoi perdjoangan kita jang benar ini.

Sekian Saudara-Saudara.
